



NASKAH TARI

WA INA

***Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain Program Studi Seni Tari
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni***

**WAODE MURIANI EKASARI VIRNO BOLU
1382141002**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pertanggungjawaban tertulis karya dengan judul:

“WAINA”

Nama : Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

Nim : 1382141002

Tempat, tanggal lahir : Baubau, 1 Juli 1995

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Mengetahui,

Ka. Prodi Seni Tari,

Pembimbing,

Rahma M, S.Pd,M.Sn

Dr. Sumiani HL, M.Hum

NIP. 19770908 200701 2 001


NIP. 19600317 198610 2 001

PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI

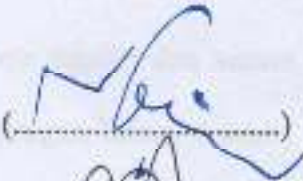
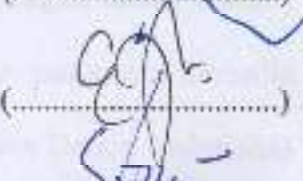


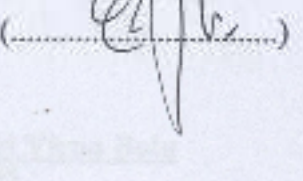
Naskah Tari atas Nama; Waode Muriyani Ekasari Virno Bolu, NIM : 1382141002 Program Studi Seni Tari, dengan judul: *Wa Ina* telah diterima oleh Panitia Ujian Karya Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK nomor: 1603/UN36.21/HK/2017 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana seni.

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Seni dan Desain




Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
Nip. 1963 0121 198903 2 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|---------------|------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | () |
| 2. Sekretaris | : Rahma, S.Pd, M.Sn | () |
| 3. Pembimbing | : Dr. Sumiani HL., M.Hum | () |
| 4. Penguji I | : Dr. A. Jamilah, M.Sn | () |
| 5. Penguji II | : Rahma, S.Pd, M.Sn | () |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

Nim : 1382141002

Tempat, tanggal lahir : Baubau, 1 Juli 1995

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Karya : Wa Ina

Dosen Pembimbing : Dr. Sumiani HL, M. Hum

Benar bahwa naskah tari ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila ada dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 10 Juni 2015

Yang membuat pernyataan



Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

NIM 1382141002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**EVERY DAY IS RACE
THE LAST BUT NOT THE LEAST**

*“Setiap hari langkah kehidupan begitu cepat,
Bagaikan pembalap berebut dan melaju menjadi nomor 1
Tetapi yang terakhir bukanlah yang terburuk”*

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku, alm. Kakekku,
dan kedua saudaraku yang senantiasa menyayangi dan memberikan
suport serta doa dalam mengiringi jalanku.

ABSTRAK

Waode Muriani Ekasari Virno Bolu 2017, *Wa Ina*. Naskah tari dalam mencipta karya tari pada mata kuliah koreografi Universitas Negeri Makassar, Fakultas Seni dan desain.

Naskah tari ini merupakan uraian karya yang berjudul *Wa Ina*. Didalamnya menguraikan beberapa permasalahan yaitu 1) kasih sayang dan sebuah keluarga pesisir pantai, 2) mewujudkan komposisi duet dan kelompok, 3) Bentuk pertunjukan tari "*Wa Ina*". Metode yang digunakan dalam garapan ini adalah proses kerja tahap awal, proses penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari, proses studio, proses penata dengan penari, proses penata dengan pemusik, proses penata dengan *lighting*, proses penata dengan *soundman*.

Karya tari disimpulkan ; karya tari "*Wa Ina*" mempresentasikan kehidupan keluarga yang miskin yang sangat menyayangi anaknya, rumitnya kehidupan sehingga sang suami tega menganiayaya istrinya. Penyesalan yang tidak ada henti dirasakan saat sang suami kehilangan seorang yang sangat di sayangi.

Kata kunci : *Wa Ina*

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala pencipta alam semesta penata tari panjatkan kehadiran-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga. Sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridho-Nya hingga di akhir zaman.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penata tujukan kepada ayahanda Laode Virno Amalano Bolu dan ibunda Anggraini yang telah membesarkan penata, menyayangi, mendidik dan mencurahkan segala cinta dan kasih kepada penata.

Penata menyadari penyelesaian naskah tari ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang terdekat yang membantu dengan segala tenaganya. Oleh karena itu penata mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya pada :

1. Dr. Nurlina Syahrir M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain
2. Rahma M, S.Pd, M.Sn, selaku Ketua Prodi Seni Tari sekaligus sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) penata.
3. Dr. Sumiani HL, M.Hum, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan serta nasehat kepada penata, yang membimbing penata dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga terlaksananya

Tugas Akhir dengan judul Wa Ina. Permintaan maaf yang sebesar-besarnya apa bila selama ini terdapat kata dan perbuatan yang kurang berkenan.

4. Segenap dosen dan staf Fakultas Seni dan Desain yang telah memberikan masukan. Membukakan pintu studio untuk latihan, dan memberikan izin untuk menggunakan kampus pada malam hari.
5. Seluruh penari Yeni Oktavia Maksidatung S.Sn, M.Akbar S.Sn, Nurul Alfiat S.Pd, Abdul Haris Lahudpa, LM. Rahmat, Sartika, Nurul Mentari. Seluruh pemusik yang telah sabar menghadapi penata Ahmad Nur, Richno Siswanto Firdaus S.Pd, Ady Asry Hasan, Muh. Yusuf, Arga, Zulfi. Yang telah ikhlas dan rela meluangkan waktu dan tenaga selama proses latihan. Mohon maaf selama proses ada kata atau perbuatan yang kurang berkenan.
6. Saudara-saudariku tercinta Laode Gustiano Virno Bolu dan Waode Muliana Virno Bolu terimakasih atas dukungannya selama ini, kesabarannya menghadapi penata.
7. Teman-teman seperjuangan seni tari yang selalu membantu memberi masukan menyayangi serta melindungi penata selama berkuliah di Makassar.
8. Sahabatku Baubau Squad Irsan Mauliddun, Zelan Zholilah, Dita Budiman, Ayu , Ade, Novi, Antini, Farel. Yang selalu ada disaat duka dan bahagia yang selalu mendengarkan curahan hati penata yang menyayangi serta memberikan suport kepada penata.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan karya tari ini diberikan pahala yang setimpal Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 19 Juli 2017

Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber.....	4
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Konsep Dasar Tari.....	7
1. Rangsang Tari.....	7
2. Tema Tari	9
3. Judul Tari	10
4. Tipe Tari.....	10
5. Mode Penyajian Tari	11
B. Konsep Penciptaan Tari	12
1. Gerak Tari	12
2. Penari.....	12
3. Musik Tari.....	13
4. Tata Rias Busana.....	14
5. Tata Rupa Pentas.....	14
6. Tata Cahaya.....	15
7. Properti Tari	15
8. Susunan Adegan.....	16

BAB III PROSES PENCIPTAAN	18
A. Metode Penciptaan	18
1. Eksplorasi.....	18
2. Improvisasi.....	19
3. Evaluasi dan komposisi.....	20
B. Realisasi Proses Penciptaan	20
I. Proses Kerja Tahap Awal.....	20
a. Proses Penemuan Ide.....	21
b. Pematangan Alur dan Tema	21
c. Pemilihan dan Pemetapan Penari	25
d. Pematangan Tata Rias dan Busana	26
e. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas.....	29
f. Prose Kerja Studio	30
1. Proses Penata dengan Penari	30
2. Proses Penata dengan Pemusik.....	32
3. Proses Penata dengan Rias Busana.....	32
4. Proses Penata dengan Tata Rupa Pentas.....	33
5. Proses Penata dengan Lightingman	33
6. Proses Penata dengan Soundman	33
C. Pertunjukan	34
BAB IV KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni selalu berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia sejak saat adanya peradaban manusia dan akan terus berkembang sampai masa yang akan datang. Di Indonesia memiliki beragam seni dan budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang membuat Indonesia menjadi kaya.

Karya seni menjadi tempat untuk mencurahkan berbagai isi hati yang diiringi pengalaman estetis dari pembuatnya. Pengalaman manis atau pahit dapat menjadi sebuah inspirasi dalam berkarya seni sekalipun pengalaman itu terjadi hanya sebentar saja.

Sebagai sebuah negeri, keberadaan Buton tercatat dalam Negara Kertagama karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. Dalam naskah kuno itu, negeri Buton disebut dengan nama Butuni. Digambarkan, Butuni merupakan sebuah desa tempat tinggal para resi yang dilengkapi taman, lingga dan saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru (La Yusri, 2012).

Dalam sejarahnya, cikal bakal Buton sebagai negeri telah dirintis oleh empat orang yang disebut dengan Mia Patamiana. Mereka adalah: Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati. Menurut sumber sejarah lisan Buton, empat

orang pendiri negeri ini berasal dari Semenanjung Melayu yang datang ke Buton pada akhir abad ke-13 M.

Tula-tulana wandiu-ndiu atau dalam bahasa Indonesianya berarti ceritanya ikan duyung, yang menjadi cerita turun temurun masyarakat Buton. Di Buton cerita ini menjadi legenda yang masih diceritakan hingga saat ini.

Wandiu Ndiu merupakan konsep yang ditetapkan untuk karya koreografi yang menggambarkan penindasan atau kekerasan dalam rumah tangga. Semakin maraknya berita kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) membuat penata tertarik dan mengaitkannya dengan cerita rakyat *Wandiu Ndiu*. Hal inilah yang mendorong penata berkeinginan mewujudkan karya tari kelompok dalam balutan nafas kontemporer, sehingga penata mempunyai ruang yang lebih bebas dalam beraktivitas sekaligus memberikan identitas yang jelas terhadap karya ini. Pada cerita rakyat ini banyak poin yang dipetik didalamnya salah satunya adalah tentang mengasihi dan menyangi keluarga, seburuk apapun keluarga tidak boleh ditinggalkan.

Pada karya ini juga penata mengharapkan tercapainya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Wandiu Ndiu*. Ajaran agar tidak mengasari wanita dalam hal apapun dan juga ajaran betapa besar cinta kasih seorang ibu pada anaknya. Penciptaan karya tari ini diniatkan meramu beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu pengabdian seorang istri terhadap suami, kasih sayang seorang ibu, dan suami yang ringan tangan. Dalam karya ini muncul berbagai ekspresi dan suasana yang berkaitan dengan masing-masing karakter dan cerita.

Penggarap menyajikan cerita rakyat *Wandiu Ndiu* dalam sebuah karya tari, karena penata sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaga budaya lokal, terlebih budaya lokal yang nilai-nilainya masih berkaitan dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu penata mengangkat cerita rakyat Buton, agar lebih memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, dan menyampaikan ke ruang lain melalui pementasan karya.

Konsep yang mendasari terciptanya karya ini, antara lain berupa penetapan jenis tari serta cara penyajiannya. Jenis tari yang ditetapkan adalah jenis tari dramatik. Pada garapan ini penata ingin tuangkan banyak ketegangan, dinamika, konflik, dan sebagainya. Hal ini sedikit banyak diharapkan bisa menggelarkan suasana integratif atas himpunan kekuatan-kekuatan yang ada.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana mengeksplorasi bentuk penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu* ke dalam bentuk gerak tari?
2. Bagaimana mengkomposisi kisah penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu*?
3. Bagaimana penyajian kisah penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Seni, yang lebih khususnya lagi seni tari bukanlah suatu kegunaan melainkan pelengkap hidup manusia serta dapat dinikmati baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dalam sebuah karya tari ini adalah mengangkat nilai-nilai positif kehidupan agar mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan lebih menghormati sesama.

2. Manfaat Penciptaan

Garapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang dapat:

- a) Memunculkan kesadaran baru mengenai nasib dan kondisi perempuan yang tertindas dan mengalami perlakuan yang kurang adil, sehingga perlu direformasi.
- b) Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kontemporer.
- c) Mengangkat nilai-nilai budaya tradisi Buton agar kita dapat melestarikannya.
- d) Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di FSD UNM sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, yang melahirkan seniman-seniman akademis yang khandal dalam penciptaan khususnya seni tari.

D. Tinjauan Sumber

Kemampuan seorang penata tari dalam menyusun sebuah karya memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup, dan memiliki wawasan luas dalam menggarap suatu karya tari. Selain itu dibutuhkan pula cara atau metode yang baik untuk diterapkan dalam proses penggarapan suatu karya tari.

Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku ini terjemahan dari buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri. Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penata dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam koreografi.

Sal Murgiyanto, M.A dalam bukunya *Koreografi* (Jakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Dalam buku ini menjelaskan mengenai aspek-aspek yang mencakup tentang koreografi seperti kreativitas dan komposisi; elemen-elemen dasar tari; isi dan bentuk; tema; iringan tari; desain dalam komposisi; dinamika; komposisi kelompok; kelengkapan produksi; pencatatan dan notasi tari; literatur tari yang dapat menunjang proses penggarapan.

Antropologi Tari, oleh Anya Peterson Royce, diterjemahkan oleh F.X. Wildaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007. Dalam buku ini menerangkan mengenai makna tari, simbol dan gaya, struktur dan fungsi, morfologi tari, sejarah, dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan tari. Buku ini bermanfaat bagi penata karena penata dapat menggarap sebuah garapan tari sehingga mempunyai makna yang bisa diterima oleh penikmat.

Mencipta Lewat Tari, terjemahan dari *Creating Thourgh Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins. diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian dengan tahapan-tahapannya, memulai dari tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat membantu atau menghasilkan suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan. Manfaat bagi penata adalah membangun kontruksi sistematika berfikir sehingga memudahkan penggarapan untuk menuangkan ide yang dimiliki.

Estetika Sebuah Pengantar, oleh A. A. M Djelantik, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, 2008. Buku ini memaparkan semua segi dari rasa keindahan termasuk teori-teorinya. Mulai dari pemaparan tentang definisi keindahan sampai jenis-jenisnya rasa nikmat indah yang terjadi pada kita timbul karena panca indra, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Buku ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep-konsep estetis sebagai pijakan dalam berkarya.

Kajian Tari Teks dan Konteks, oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai tekstual dan kontekstual. Dimuali dari pemaparan analisis koreografi, bentuk gerak, serta yang bebentuk kontestualnya yaitu teori dengan konteks politik, pariwisata dan pendidikan. Buku ini bermanfaat untuk memahami keanalisis koreografi, yang didalamnya membahas tehnik gerak, gaya gerak, struktur ruang dan waktu, serta dramatik.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik pengiring. Bagi pemula, proses penciptaan tari dapat dimulai dari mencari musik pengiringnya terlebih dahulu.

Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan. Beberapa rangsang yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain;

- a. Rangsang visual : Mengamati suatu benda hidup maupun mati untuk dijadikan obyek pengamatan. Rangsangan ini bisa muncul dari pengamatan terhadap patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud, dan lain-lain. Hasil dari pengamatan dengan rangsangan visual kita dapat menemukan gerak yang keras, patah-patah, dan berirama.

- b. Rangsang audio/dengar : Berbagi macam bunyi-bunyi dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan gerak. Rangsangan audio meliputi iringan tari, musik-musik daerah, semua kentongan, lonceng gereja, suara yang ditimbulkan oleh angin, dan suara manusia. Gerak-gerak yang dapat diperoleh dari pengamatan ini antara lain gerak mengalun seperti angin, gerak yang lembut dan lemah gemulai.
- c. Rangsang Gagasan/ide gagasan : Sangat membantu dalam berkarya tari. Ide apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak.
- d. Rangsang Kinestik : Dalam mencipta sebuah karya tari, kita dapat menggunakan gerak tertentu sebagai rangsangan kinestiknya. Gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru/ moderen. Gerak dalam tari tradisional misalnya : *ukel*, *sabetan*, langkah step, *srigig* (lari kecil-kecil) dan lain-lain. Kita dapat menggabungkan gerakan-gerakan dasar tersebut untuk dirangkaikan menjadi sebuah tarian.
- e. Rangsang Peraba : Sentuhan lembut , sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari. Gerak yang dapat kita temukan dari hasil pengamatan ini antara lain gerak

dengan tempo cepat, gerakan berlawanan, dan gerak yang patah-patah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang visual ideonal yaitu berawal dari penglihatan objek kemudian dilanjutkan ke otak dengan fungsi masing-masing dan terciptalah ide-ide kreatif. Setelah itu dituangkan dalam sebuah gerak dengan menggunakan tubuh sehingga terciptalah bentuk koreografi.

2. Tema Tari

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan. Disetiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan untuk mempunyai sebuah tema yang akan dibuat. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan.

Tema tari lahir dari dongeng masa kecil penata tempat berkembang hingga masa dewasa dan mengamati sumber-sumber berita mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Pokok-pokok permasalahan dalam koreografi yang mengandung makna dan akan disampaikan kepada penonton yang merupakan sebuah penggarapan karya tari yang tak mungkin bisa lepas dari tema. Tema sangatlah penting dalam

penggarapan sebuah karya tari karena sebagai pondasi dalam proses koreografi.

Berangkat dari dongen *wandiu ndiu* penata mengangkat tema dalam karya tari ini adalah perempuan teraniaya. Tema perempuan teraniaya ini akan mengarah dan membantu dalam proses penggarapan sebagai patokan sampai tidaknya pesan yang akan disampaikan.

3. Judul Tari

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, judul didefinisikan sebagai nama yang dipakai untuk menyiratkan dengan pendek isi dari penjelasan latar belakang. Judul merupakan cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah atau lokasi.

Dalam karya ini mengangkat judul *Wa Ina* adalah koreografi yang diangkat dari cerita rakyat Buton mengenai seorang ibu yang begitu mencintai dan menyayangi keluarganya, sehingga istrinya terjun ke laut dan wanita yang berubah menjadi seekor ikan dan harus meninggalkan anak serta suaminya akibat kekerasan yang dialami didalam rumah tangganya.

4. Tipe Tari : Dramatik Liris

Karya ini menggambarkan pentingnya keberadaan perempuan dalam mengurus keperluan rumah tangga, sehingga jika wanita

mengalami sedikit kesalahan selalu digambarkan dengan kekerasan. Yang mengakibatkan ia harus meninggalkan rumah dan berwujud menjadi seekor ikan. Ide gerak merupakan hasil eksplorasi yang bersumber dari pengamatan kehidupan masyarakat pesisir pantai dan pengamatan melalui cerita rakyat *Wandiu Ndiu*. Rangkuman dari eksplorasi ini kemudian dibagi beberapa adegan antara lain penggambaran kehidupan masyarakat pesisir pantai, kekerasan dalam rumah tangga, serta ibu yang meninggalkan anak-anaknya dan membawa dirinya ke laut. Tipe tari yang digunakan adalah Tipe tari dramatik liris mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan hingga kesedihan. Dramatik liris mungkin lebih menekankan pada konflik antara seorang dengan seorang yang lain, atau konflik dalam dirinya sendiri. Dramatik liris memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana dengan menggelar cerita.

5. Mode Penyajian :

Mode penyajian tari secara *Non representatif*. Mode penyajian ini tidak menekankan pelukisan objek secara nyata karena kenyataan dianggap tidak mampu untuk menyampaikan isi tari, yang ditampilkan dalam koreografi ini adalah esensi yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna.

B. Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari

Gerak adalah pertanda kehidupan ketika manusia telah meyakini benar, bahwa gerak adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupannya. Setidaknya dikarenakan oleh fungsi mekanisme tubuh manusia yang dapat memecahkan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Gerak manusia telah membimbing memasuki dunia yang multidimensional dan bersifat virtual, yaitu memberikan sebuah pengalaman yang sangat dalam terhadap realitas hidup yang tidak mampu diceritakan secara verbal.

Sumber Gerak tari yang digunakan dalam karya ini adalah sumber gerak tari tradisional Buton yakni tari lariangi, tari linda, dan tari galangi. Serta pengamatan dari gerak-gerak alam seperti gerak pohon dan gerak-gerak laut. Serta pengembangan gerak eksplorasi dari kehidupan masyarakat pesisir pantai, kekerasan dalam rumah tangga.

2. Penari

Pada koreografi ini, penari tidak hanya meniru gerak yang dicontohkan oleh koreografer tapi juga menuangkan kreatifitasnya berdasarkan interpretasi sendiri sesuai eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan

wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika, ketiga elemen dari gerak yang merupakan bahan kerja tari.

Dalam karya ini menggunakan 7 penari, 4 penari wanita, 3 penari pria. Beberapa penari memiliki lakon tersendiri ; 1 penari pria menjadi tokoh seorang ayah ; 1 penari wanita menjadi tokoh ibu ; 2 penari pria menjadi tokoh anak ; 3 penari sebagai tokoh wanita yang mengalami beberapa masalah di dalam rumah tangganya.

Alasan penata memilih 7 penari karena penata sangat sadar pentingnya budaya diangkat didalam karya ini. Angka 7 bagi orang Buton adalah angka ke beruntungan, dimana jumlah hari dalam satu pekan berjumlah 7, didalam al-Quran terdapat 7 surah yang diawali dengan tasbih, dan jumlah warna pelangi sebanyak 7. Karena begitu banyaknya alasan pada ke unikan angka 7 sehingga penata memilih 7 penari dalam karya ini.

3. Musik Tari

Musik adalah pendukung dari suatu karya, musik juga yang bisa membuat kita lebih memahami suatu karya karna akan dibuat dengan alurnya. Dalam karya ini menggunakan musik internal dan musik external. Musik internal yaitu vokal dan musik eksternal yaitu alat musik tradisi Buton.

Alasan penata menggunakan musik internal atau vokal yaitu dengan adanya vokal lebih mendapatkan suasana jeritan agar pesan dalam karya tersebut dapat tersampaikan dengan adanya musik pendukung. Sedangkan menggunakan alat musik tradisi Buton karena penata ingin mengangkat suasana ke daerahan yang didukung oleh musik tradisi yaitu berupa gendang, dengu - dengu.

4. Tata Busana

Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan karena dari penampilan kostum, penonton tidak dapat menangkap gaya daerah tertentu. Sehubungan dengan itu maka busana yang digunakan masih berpijak pada konsep tradisi yaitu kombinasi baju daerah yang telah dimodifikasi sesuai perkembangan zaman.

Adapun masalah warna, penata menggunakan warna putih, warna putih merupakan warna bangsawaan, dengan makna warna putih bagi orang Buton adalah tulang manusia.

5. Properti Tari

Adapun masalah properti yang dipergunakan dalam garapan ini adalah layang-layang, dan talenan. Penggunaan properti ini penata sengaja memilihnya karena pada suatu saat properti ini dipergunakan sebagai pelambang simbol anak-anak yang bergembira bermain di

pinggir pantai dengan menggunakan layang-layang, dan talenan sebagai simbol pemberian kepada anak dari *Wa Ina*.

6. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas merupakan aspek pendukung dalam garapan tari karena sangat menunjang suasana. Karena garapan ini akan digelar di panggung *Procenium*, maka penata menggunakan perlengkapan panggung yang diharapkan akan dapat mendukung garapan ini, yaitu :

a. Dekorasi/warna latar

Untuk warna latar panggung merupakan suatu tatanan warna yang harus disesuaikan dengan tema garapan, sehingga tatanan warna latar kan semakin jelas konsep penggarapannya. Adapun warna latar yang dipergunakan adalah *back droup* (warna hitam).

b. Set Panggung :

Pada karya ini menggunakan set panggung berupa karang laut yang disimbolkan dengan tangga yang dilapisi kain berwarna hitam.

7. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan bagian paling penting dalam sebuah pertunjukan. Dimana dengan adanya cahaya atau biasa dikenal dengan *lighting* bisa lebih menguatkan konsep atau karya yang dipertunjukan. Karya ini menggunakan *lighting* berwarna biru, kuning, hijau. Warna

biru digunakan untuk menggambarkan suasana di dalam air. Warna biru bagi orang Buton merupakan simbol warna dari urat manusia. Kuning menggambarkan suasana sore hari, dalam filosofi warna orang Buton kuning memiliki makna dari bagian tubuh manusia yaitu warna lemak. Serta hijau menggambarkan suasana kesuburan, sedangkan dalam makna warna Buton hijau merupakan warna empedu manusia. Dalam garapan ini tata cahaya berperan penting untuk menunjang suasana pada karya yang akan disajikan.

8. Susunan Adegan

Introduction

Pementasan ini berawal dari menggambarkan kehidupan keluarga wa ina yang hidup di pesisir pantai, dengan mata pencariannya yaitu berlayar.

Adegan I

Adegan ini menggambarkan suasana bahagia serta kelelahan mencari dan melihat suasana pantai yang begitu terik. Pada adegan I yang muncul adalah penari cowok 3 orang yang akan pergi ke laut membantu ayahnya untuk mencari ikan. Pada adegan ini penata lebih menonjolkan gerak-gerak yang atraktif serta gemulai. Adegan lebih menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pesisir pantai yang saling berkerja sama dan bergotong royong demi menjalin kekeluargaan antara penduduk pesir pantai. Dengan 4 penari wanita dan 3 cowok.

Adegan II

Adegan *pomamasiaka* (kasih sayang. Adegan ini melihat kasih sayang ibu yang begitu dalam kepada anaknya. Kasih sayang ibu yang begitu besar terhadap anaknya, hingga dia rela melakukan apapun demi anaknya tidak menangis. Sang ayah yang melihat itu membuat dia sangat murka hingga menghakimi dan mengkasari ibunya. Demi melihat suami serta anaknya bahagia pergilah ibunya dan tak bisa pulang.

Adegan III

Adegan *Ligkamo* (*Wa Ina* yang telah pergi) ini menggambarkan betapa terpukulnya sang anak dan sang suami yang tidak bisa lagi melihat dan bertemu *Wa Ina*. Adegan ini masuk penari cowok 2 dan penari cewek 3 yang mencari ibunya hingga ke tempat ibunya melompatkan dirinya. Tetapi sayangnya ia hanya bisa melihat ibunya berubah menjadi seekor ikan yang tak bisa lagi ia temui. Sang ayah yang ikut menyaksikan itu merasa terpukul dan menyesali perbuatannya.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Setiap penggarapan karya seni, tentu akan mengalami proses penggarapan yang berbeda. Dalam penggarapan karya tari diperlukan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya *“Mencipta Lewat Tari”* hasil terjemahan dari buku *“Creating Thourgh Dance”* oleh Alma M. Hawkins, dijelaskan ada tiga tahap yaitu : tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Ketiga tahap tersebut antara satu dengan yang lainnya sangat terkait dengan pelaksanaannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penggarapan tari ini telah melalui proses yang cukup panjang dan berpijak pada tahapan di atas.

1. Tahap eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari kreativitas yang dilakukan dalam suatu karya tari. Berpikir, berimajinasi, melakukan pencarian ide serta menafsirkan sebuah tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, makalah, dan sumber bacaan lainnya. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan sumber-sumber yang berupa literatur atau buku-buku penunjang tema yang akan digarap dan tema yang akan diangkat, dan juga menentukan para pendukungnya apakah digarap dalam bentuk kelompok, tunggal, atau duet, baik yang berlaku sebagai

penari, penata lampu, penata artistik maupun penata musiknya. Dalam tahap ini proses eksplorasi dilanjutkan dengan eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan dengan memiliki nilai inovasi (kebaruan). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca ataupun menonton seni pertunjukan. Penggarap tertantang untuk menggarap garapan yang membutuhkan biaya produksi sedikit namun memiliki bobot yang tinggi.

2. Tahap improvisasi

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah penjajagan. Pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Proses pencarian gerak ini dilakukan bebas menuruti gerakan hati sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini. Tahap improvisasi ini dicoba terus - menerus , sehingga adegan bagian perbagian dapat tersusun, walaupun secara global saja tanpa adanya penonjolan ekspresi. Dari hasil improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai berulah disusun ke dalam frase gerak.

3. Evaluasi dan Komposisi

Pada tahap ini kita melakukan pemilihan gerak-gerak yang sesuai dengan ide garapan. Pemilihan gerak juga didasarkan pada ide dasar yang meliputi tema, cerita, watak, gerak dan gerak-gerak yang menjadi ciri dari ide dasarnya. Susunan gerak tersebut meliputi gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala dan gerak tubuh atau torso. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Hasil dari suatu pola di atas disebut koreografi. Kemudian peragaan secara berulang-ulang.

B. Realisasi Proses Penciptaan

Sebuah karya tari dalam proses penggarapan tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan berbagai tahapan guna memperlancar sebuah karya tari. Dalam hal ini tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terpisahkan sebelumnya, baik secara teknis, non teknis serta mendadak. Berikut ini uraian yang ditemui dalam proses penggarapan.

1. Proses Kerja Tahap Awal

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya. Melalui penemuan ide serta rangasngan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* serta aspek pendukung lain yang akhirnya pada *finish* yaitu pementasan. Proses

ini telah dikerjakan dalam tiga tahap, yaitu eksplorasi (obyek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menentukan pengembangan gerak.

a. Proses Penemuan Ide

Langkah awal penciptaan *Wa Ina* dimulai dengan menentukan konsep garapan. Penemuan ide lahir dari dongeng masa kecil penata tempat berkembang hingga masa dewasa dan mengamati sumber-sumber berita mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Dengan melihat berbagai tindakan kekerasan pada wanita. Penata menemukan ide garapan dengan dilatar belakangi oleh dongeng masa kecil penata. Kesan Dramatik diperlukan untuk menjadikan penonton dapat memahami apa pesan yang akan disampaikan. Pembimbing banyak memberikan saran sehingga ide-ide baru muncul.

b. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide yang berangkat dari kisah *Wandiu Ndiu* yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Mulanya alur cerita diawali dengan duduknya Wa Ina yang menggambarkan kegiatan sehari-harinya yang mengurus rumah serta menjaga dan menyayangi anaknya. Beberapa proses penggambaran nelayan, dan berbagai konflik yang mengharuskan ia pergi meninggalkan keluarga serta anaknya.

1. Bagian Introduksi

Bagian awal dari pementasan ini diawali suara pemusik yang mengatakan “*Mai Rangoa O Tula-tula O Wa Ina* (Mari dengarkan ceritanya Wa Ina. Dengan satu penari *on stage* dengan gerakan menenun. Serta penari laki-laki yang mengelilingi panggung dengan menerbangkan layang-layang.



Gambar 1 *Wa Ina* yang sedang menenun
(Dok ; Waode, 2017)

2. Adegan *Po Bhinci-bhinciki kuli* (satu sama rasa)

Adegan ini diawali dengan ketiga penari yang masuk dari arah kiri panggung, yang menggambarkan suasana pantai dengan gerak-gerak nelayan yang mendukung suasana, dan gerak-gerak halus dari penari wanita yang menggambarkan kesatuan antar sesama.



Gambar 2 penggambaran adegan sosial dimana satu sama rasa
(Dok ; Waode, 2017)

3. Adegan *Po Maa-masiaka* (kasih sayang)

Ini menggambarkan kesedihan yang amat mendalam yang dirasakan oleh anak. Dan kasih sayang ibu yang tidak megingikan anaknya terus berlarut dalam kesedihan begitu menyayangi anaknya. Hingga penggambaran kekerasan dan emosi yang diluapkan pada adegan II ini. Pada adegan ini sangat diharapkan dapat menyampaikan pesan yang terkandung ke dalam karya tari yang berjudul *Wa Ina*.



Gambar 3 *Wa Ina* yang sedih melihat anaknya kelaparan
(Dok ; Waode, 2017)

4. Adegan *Lingkamo* (pergi)

Pada adegan ini menggambarkan rasa bersalah dengan meninggalkan keluarganya adalah pilihannya. Kesakitan rasa hormatnya kepada suaminya ia rela pergi dan menghilangkan dirinya. Kesedihan yang dialami keluarganya karena tak bisa melihat dan menyentuh lagi sang ibu.



Gambar 4 Sang anak yang tidak bisa lagi menyentuh *Wa Ina*
(Dok ; Waode, 2017)

c. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pada penetapan penari *Wa Ina*. Penata menetapkan jumlah penari 7 orang, dengan 3 penari cowok dan 4 penari cewek. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika, ketiga elemen dari gerak yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki tehnik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka empat penari perempuan yang dipilih oleh penata yaitu Yeni Oktavia S.Sn, Nurul Alfiat, Sartika, Nurul Mentari, serta tiga penari pria yang dipilih oleh penata yaitu M.Akbar S.Sn, LM. Rahmat, Abdul Haris.

d. Pematangan Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan karena dari penampilan kostum dan rias penonton tidak dapat menangkap gaya daerah tertentu. Penata menggunakan rias cantik dengan hiasan kepala tradisi Buton, dan busana yang digunakan adalah busana tradisi Buton yang telah dikombinasi. Pada Runtough II telah menggunakan kostum dan disetujui untuk digunakan pada saat pementasan pemilihan warna juga menjadi beberapa pertimbangan penata. Pada bagian Intro seorang penari wanita menggunakan sarung Buton dan menggunakan baju kaboroko, serta penari cowok menggunakan sarung Buton dengan minyilang dari kiri ke kanan. Adegan I penari cowok menggunakan baju yang menyerupai jala ikan berwarna perak dan celana puntung berwarna biru, alasan memilih warna putih dan biru agar bisa menggambarkan suasana pantai dengan warna pasir putih dan biru laut. Untuk kostum wanita menggunakan warna selaras dengan penari cowok yaitu menggunakan baju putih transparan yang dibalut dengan kemben merah didalamnya, serta sarung Buton yang telah dikombinasi dengan rok Punto. Pada adegan II dan III menggunakan pakean hijau dengan warna hijau diambil dengan warna laut yaitu rumput laut.



(gambar kostum awal *Wa Ina* yang sedang merajut)
Menggunakan pakaian adat *Kaboroko* dengan dipadukan sarung
Samasili



Gambar kostum wanita 1 dan gambar Kostum Pria 1
Menggunakan pakaian adat yang telah Menggunakan kostum



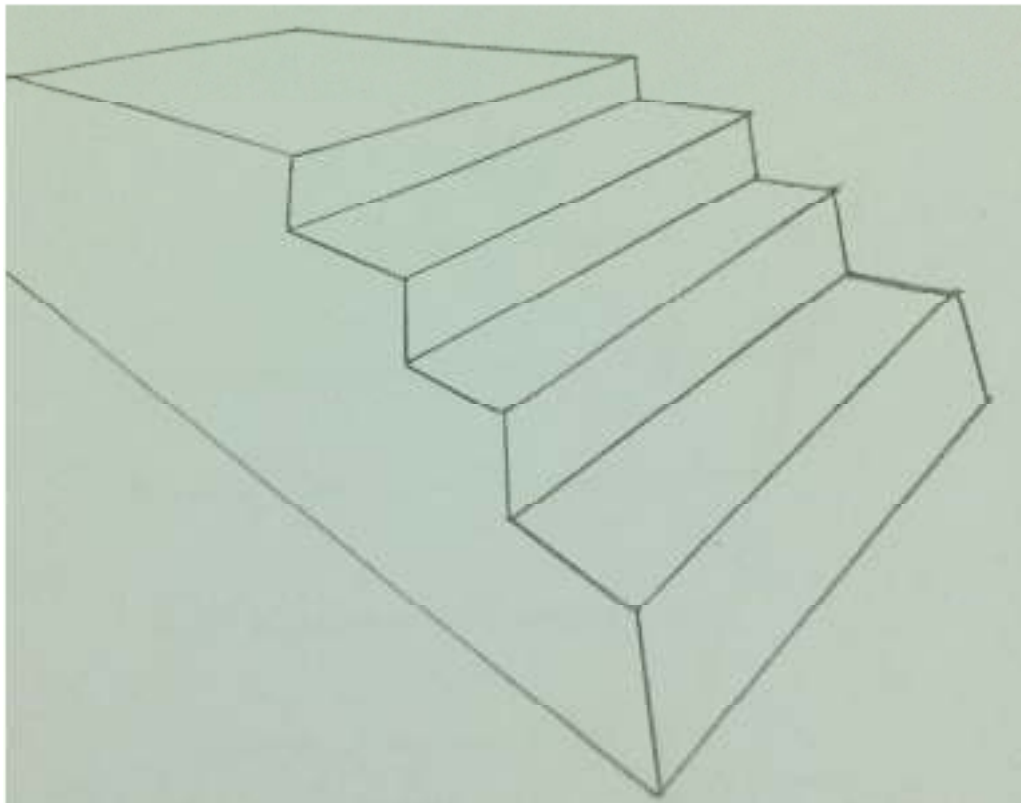
Kostum wanita 2
Kostum ini bernama baju kobaroko
tetapi diberi perpaduan dengan terusan

Kostum Pria 2
Kostum ini merupakan
pakaian adat laki-laki

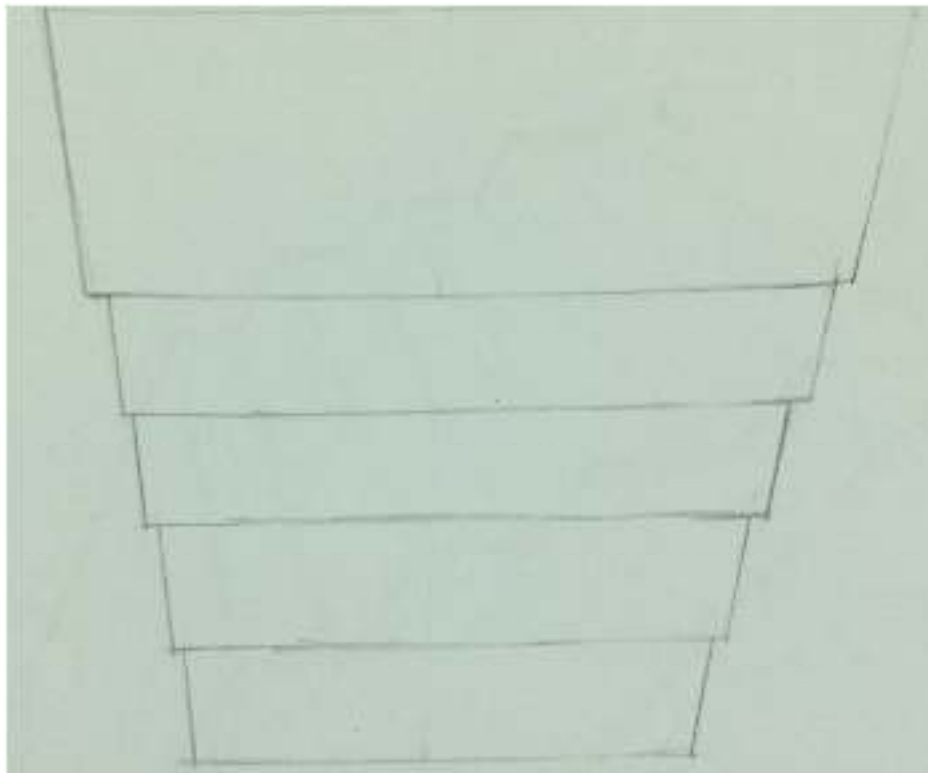
e. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas yaitu dengan menggunakan tata rupa pentas yaitu trap tangga yang akan dipakai *Wa Ina* untuk melompat ;

1. Properti tampak samping



2. Properti tampak atas



2. Proses Kerja Studio

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2011:70).

a. Proses Penata dengan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal penata melakukan eksplorasi dengan penari kemudian penata tari mentransferkan gerak ke penari. Sebelumnya penata tari menjelaskan konsep

garapan karya ke penari sehingga penari lebih menjiwai gerak yang dilakukan. Pemberian gerak dilakukan dari intoduksi hingga adegan III yaitu menggambarkan aktivitas ibu yang merajut jaring ikan hingga ending.



gambar 1 latihan Pada gambar ini penata memberikan gerak untuk ditiru kepada penari
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 2 latihan uji coba panggung Runtough I
(Dok ; Waode, 2017)

b. Proses Penata dengan Pemusik

Penata menetapkan iringan musik hidup. Dengan menonjolkan ciri khas penata. Iringan yang digunakan yaitu dengu-dengu, bedug, gendang, kecapi, biola, piano, rinding-rinding. Beberapa alat musik didatangkan langsung dari daerah penata agar lebih mendapatkan rasa kedaerahan yang telah dikembangkan. Pemusik melakukan riset mendengar pola bunyi tari tradisional di Buton dan mengembangkannya menjadi iringan yang selaras dengan koreografinya. Pada runtough I penata mendapat kritikan pada musik yang lebih dominan dan lagu yang dinyanyikan diawal diubah menjadi instrumen senang sesuai dengan adegan yang maih gembira. Runtough ke II penata telah mengikuti arahan dan mendapatkan pujian dengan musik yang diinginkan telah sesuai.

c. Proses Penata dengan Rias Busana

Penta telah melakukan konsultasi dengan pembimbing tentang tata rias yang digunakan. Pada introduksi menggunakan sarung Buton yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih menggunakan sarung ketika melakukan kegiatan. Adegan I kostum pria menggunakan baju jaring dikombinasi dengan celana puntung berwarna biru, sedangkan kostum wanita menggunakan warna yang selaras dengan kostum pria, ini menggambarkan pesisir pantai yang mata pencariannya yaitu bernelayan. Adegan II-III menggunakan balutan dres hijau untuk wanita dan baju adat hijau untuk pria.

Penata menggunakan baju adat agar penata mendapatkan identitas pada karya penata.

d. Proses Penata dengan Tata Rupa Pentas

Penata menggunakan properti trap tangga dengan balutan warna hitam. Penata telah mengkonsultasi warna yang digunakan pada trap dan warna hitam adalah warna yang telah ditentukan karena warna hitam selaras dengan backdrop yang digunakan.

e. Proses Penata dengan Lighting

Di antara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah karya tari, pencahayaan menempati peranan tersendiri. Akan tetapi lighting yang digunakan sangat kurang baik untuk panggung pertunjukan tari sehingga tidak menghasilkan suasana yang diinginkan penata tari. Walau pada saat pementasan banyak masalah-masalah yang terjadi, salah satunya kurang konsistennya penata lighting dengan jadwal GR yang telah ditentukan.

f. Proses Penata dengan Soundman

Sound system merupakan salah satu pokok terpenting di dunia seni pertunjukan. Tanpa soundsistem penari tidak bisa mendengarkan dengan jelas musik yang mengiringi karya tari tersebut. Akan tetapi sound system tidak sesuai harapan, ada beberapa masalah yang terjadi tetapi masih bisa ditoleransi.

C. Pertunjukan

Suatu karya akan dilihat keberhasilannya pada saat pementasan, beberapa perubahan – perubahan yang terjadi saat *runtoough* diaplikasikan pada saat pertunjukan, namun dalam segi gerak serta komposisi tidak mengalami perubahan yang begitu efisien sehingga tidak memerlukan perombakan yang besar, melainkan pada iringan musik beberapa pola diubah karena saat *runtoough* dianggap lebih dominan musik dibandingkan gerak. Perubahan ini di aplikasikan pada *runtoogh II* dan dianggap sudah sesuai.



Gambar 1 pementasan, Adegan Po bhinci-bhinciki kuli, dengan 2 penari pria masuk dengan digendong untuk dibawah mencari ikan.
(Dok ; Waode,2017)



Gambar 2 Gerak ini menggambarkan kesatuan kekeluargaan.
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 3 Gerak ini menggambarkan nelayan diatas perahu
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 4 gerak tradisi kalegoa yang di tonjolkan
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 5 gerak ini menggambarkan nilai-nilai sosial, dimana pada gerak ini kerampakan kemudian seorang penari berpisah
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 6 gerak *Wa Ina* yang dipikul oleh anak dan suami
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 7 gerak pada adegan *Pomamasiaka* yaitu kesengsaraan dan kesedihan serta penggambaran kasih sayang ibu
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 8 penggambaran kasih sayang yang sangat dalam terhadap anaknya
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 9 penggambaran penyiksaan dan amarah yang mendalam terhadap *Wa Ina*
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 10 menggambarkan kesedihan dan kesakitannya yang meninggalkan keluarganya
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 11 penggambaran kesedihan sang anak yang kehilangan ibunya pada adegan *Lingkamo*
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 12 Topangan hidupnya yang berat digambarkan pada adegan *Lingkamo*
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 13 ketidaksanggupan sang anak melihat ibunya yang tidak bisa ia peluk
(Dok ; Waode, 2017)

BAB IV

KESIMPULAN

Proses garapan tari ini tidak semulus yang dibayangkan, berbagai kendala yang dilalui selama proses penggarapan yang kurang lebih dua bulan lamanya. Proses ini berbeda dari karya-karya beberapa tahun yang lalu, dimana pada proses latihan yang diharuskan melatih pada saat bulan Ramadhan. Karena keterlambatan saat ujian proposal akhirnya proses ini bertabrakan dengan bulan Ramadhan. Walau dijalankan pada bulan Ramadhan tetapi penari dapat meluangkan waktunya untuk tetap tinggal di Makassar dan mengikuti latihan.

Latihan ini juga mengalami kendala dengan kurang intensnya penari pada saat latihan dan konsul. Terkendala diwaktu dan kegiatan masing-masing penari, yang mengharuskan penata lebih ekstra serta sabar. Tetapi semua bisa terlaksanakan pada saat hari menjelang pementasan, dengan sedikit memberikan pengarahan dan acuan yang membuat penari lebih bersemangat pada saat latihan di seminggu sebelum pementasan.

Garapan tari ini sangat memberikan manfaat penting bagi penata dan orang lain. Manfaat bagi penari yaitu Memunculkan kesadaran baru mengenai nasib dan kondisi perempuan yang tertindas dan mengalami perlakuan yang kurang adil, sehingga perlu direformasi. Sedangkan manfaat bagi orang lain terutama sebagai penari yaitu setelah penata menjelaskan konsep garapan, penari lebih bisa menghargai diri sendiri menghargai orang lain dan sadar akan pentingnya kasih sayang didalam keluarga dan orang lain.

Karya ini diharapkan mampu memberikan pesan kepada orang lain agar tidak mengkasari wanita karena wanita adalah makhluk sempurna. Kita terlahir dari rahim seorang ibu, maka kepadanya lah kita bisa melindunginya, dan berbuat kasar bukanlah sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah.

Suatu penggarapan karya membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya Wa Ina. Banyak sekali hubungan kerja sama dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, tim artistik, *lighting man*, penata rias dan busana, serta teman-teman seperjuangan yang saling membantu. Komunikasi juga sangat diperlukan untuk membantu kerja sama yang baik selama proses yang membutuhkan berbagi waktu tempat latihan. Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalainya suatu pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi yang lain.

Kesuksesan karya dan proses kerja yang dilakukan tergantung dari ketekunan dan kinerja sang koreografer, baik dalam segi konsultasi, latihan proses bersama pendukung karyanya. Berproses dan berhubungan dengan orang yang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari yang lebih koreografer rasakan yang tiap hari berhubungan dengan penari. Saat latihan seorang penari yang sering izin karena alasan ada kegiatan lain diluar. Pada saat latihan ataupun konsultasi ada penari yang tidak memberikan kepastian kabar akan hadir atau tidak. Faktor penghambat/ kendala bagi koreografer dalam proses mata kuliah koreografi adalah dana/ keuangan yang harus dimiliki untuk berproses, kurangnya kedisiplinan penari pendukung.

Karya tari ini tak luput dari bimbingan pembimbing yang sabar dalam memberikan arahan serta masukan. Masukan yang diberikan sangat memberikan semangat dalam menata karya tari, hingga penerangan-penerangan yang bersifat positif. Pembimbing adalah tempat curahan hati penata. Pembimbing juga memberikan masukan yang membesarkan hati penata.

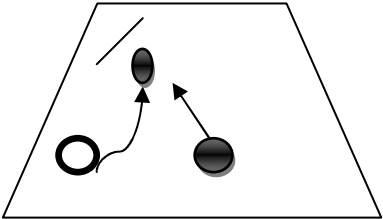
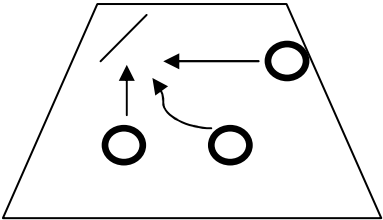
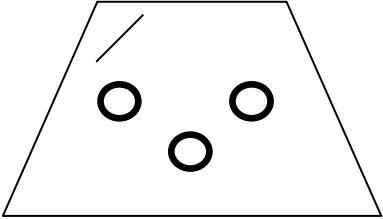
DAFTAR PUSTAKA

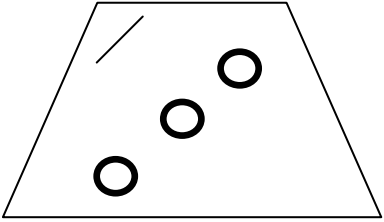
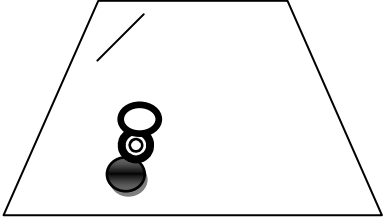
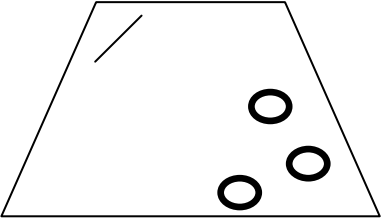
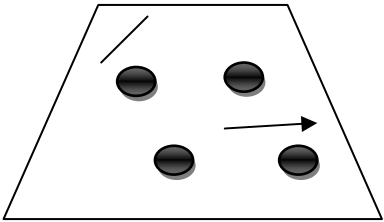
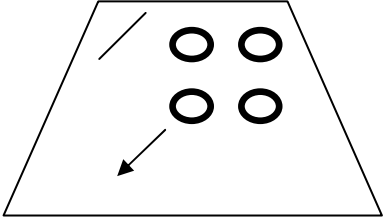
- Soedarsono, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri), Akademisi Seni Tari Indonesia, Jogjakarta, 1975.
- Peterson Royce, Anya, *Antropologi Tari*, (diterjemahkan oleh F.X. Wildaryanto) Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007.
- M.A, Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Jakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sumandiyo Hadi, Y, *Mencipta Lewat Tari*(Terjemahan Buku *Creating Thourgh Dance*). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Djelanti, Dr. A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- M.A,La Ode Dirman, DRS. *Strategi Budaya Mengatasi Konflik Berpotensi Antara Kelompok & Etnik Lokal Di Kota Baubau*. Kerjasama Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Baubau Dengan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Sosial Budaya (LP2SB), 2007.
- Ellfeldt, 1997. *A Primer for Choreographer*. (dialibahasakan oleh Sal Murgiyanto). Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Humphrey. 1983. *The Art of Making Dances* (dialibahasakan oleh Sal Murgiyanto). Jakarta: Penerbit Cipta DKJ
- Lathief; Halilintar, 2006. *Eksplorasi Seni: Sastra, Tari, Musik, dan Teater*. Makassar: Penerbit Padat Daya.
- Smith; Jacqueline. 1976. *Dance Composition – A Practical Guide for Teacher*. Nottingham: Lepus Books
- Yusri,La.2012.KampungTercintaku.<http://kampungtercintaku.blogspot.co.id/2012/11/dongeng-wandiu-diu.html>

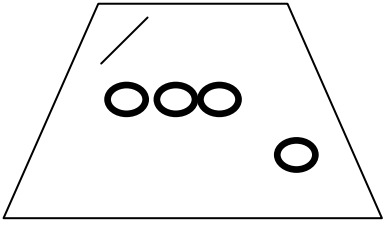
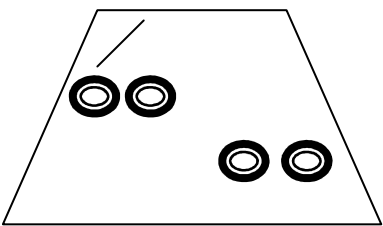
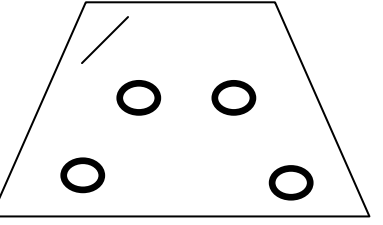
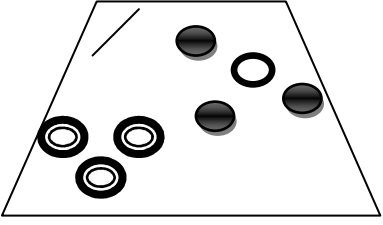
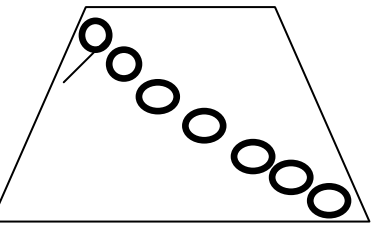


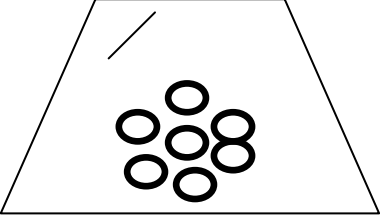
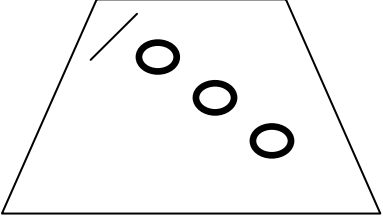
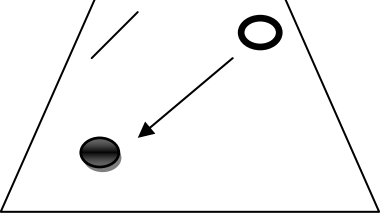
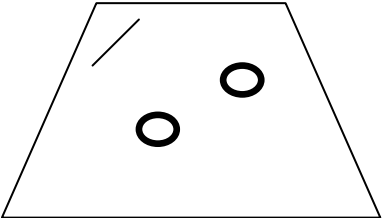
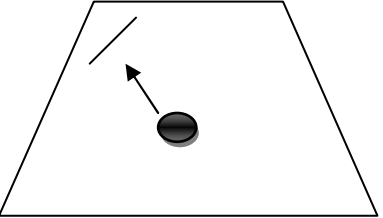
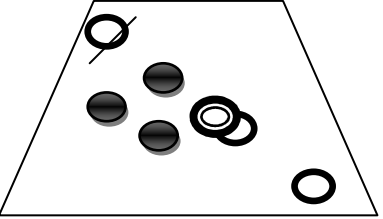
LAMPIRAN I

POLA LANTAI

ADEGAN/SUASANA	POLA LANTAI	KETERANGAN
Introduksi		Penari duduk dengan desain bawah, dengan gerak menenun, kemudian masuk penari cowok kemudian duduk didekat property dan penari cewek duduk dibelakang penari cowok.
Adegan I Suasana Pesisir Pantai yang sibuk bernelayan.		Penari cowok masuk dengan adegan ke laut yang mencari ikan untuk keperluan sehari-hari. Kemudian masuk penari yang siap membantu sang ayah mencari ikan dilaut.
Adegan I Suasana putus asa		Ketiga penari membentuk posisi perahu. Dengan gerakan lelah saat mencari ikan





Adegan I		Ketiga penari bergerak rampak dengan penggambaran suasana mendayung.
Adegan I		Seorang penari mengambil posisi bawa, 1 penari mengambil posisi tengah dan 1 penari naik dibokong penari yang posisi tengah
Adegan I		Ketiga penari bergerak rampak, kemudian canon kemudian berlari dan masuk penari wanita masuk dan ketiga penari pria out dari panggung.
Adegan I		Keempat penari perempuan mengambil posisi bawah dan bergerak rampak.
Adegan I		Keempat penari mengambil level atas dengan penggambaran gerak merajut jala ikan serta dikombinasikan dengan gerak tradisi

Adegan I		Ketiga penari menyatu dan seorang penari berpisah. Pada posisi ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri
Adegan I		Ke empat penari mengambil level tengah dengan dua penari berbeda gerakan tradisi
Adegan I		Keempat penari mengambil level atas dengan motif gerak tradisi yang telah dikembangkan.
Adegan II		Ketiga penari cowok masuk dan mengambil level tengah posisi kiri ujung panggung, sedangkan penari wanita mengambil setengah lingkaran dengan level bawah dan level atas.
Adegan II		Ketujuh penari bergumbulan diujung panggung kanan dan membentuk pola lantai serong. Gerak ini menggambarkan penggambaran gotong royong.

Adegan II		Penari mengambil level atas dengan menggabungkan ke tujuh penari.
Adegan II		Ketiga penari wanita mengambil level tinggi dengan gerakan tradisi tari Buton.
Adegan III		Seorang penari cowok mengambil level rendah dengan ekspresi susah. Dan dihampiri penari wanita yang datang dengan level tinggi.
Adegan III		Duet penari cewek dan cowok yang mengambil level atas. Yang menggambarkan kekerasan karena begitu sayangnya ia kepada anaknya.
Adegan III		Penari wanita terjatuh dengan ekspresi sedih dan kesakitan yang bimbang ingin pergi meninggalkan keluarganya.
Adegan III		Ke lima penari yang berlevel bawah, rendah, tinggi yang mencari ibunya. Dan seorang penari wanita dengan level tinggi yang tidak bisa menggapai anaknya. Dan kanan panggung seorang

		penari cowok yang menggambarkan penyesalan.
--	--	---

Keterangan Gambar :

-  = Level bawah
-  = Level atas
-  = Properti
-  = Level tengah

LAMPIRAN II**DOKUMENTASI****Introduksi**

Gambar 1.1 *Wa Ina* sedang menenun
(Dok ; Waode, 2017)

Adegan I



Gambar 1.2 penari cowok membentuk kapal
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.3 penari cowok membentuk kapal
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.4 penggambaran jiwa sosial
(Dok ; Waode, 2017)

Adegan II



Gambar 1.5 menggambarkan kesengsaraan hati sang anak
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.6 menggambarkan kahusan dan kelaparan
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.7 *Wa Ina* yang begitu menyayangi sang anak
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.8 *Wa Ina* yang tersiksa oleh sang suami
(Dok ; Waode, 2017)

Adegan III



Gambar 1.9 penggambaran kesedihan dan kehilangan
(Dok ; Waode, 2017)



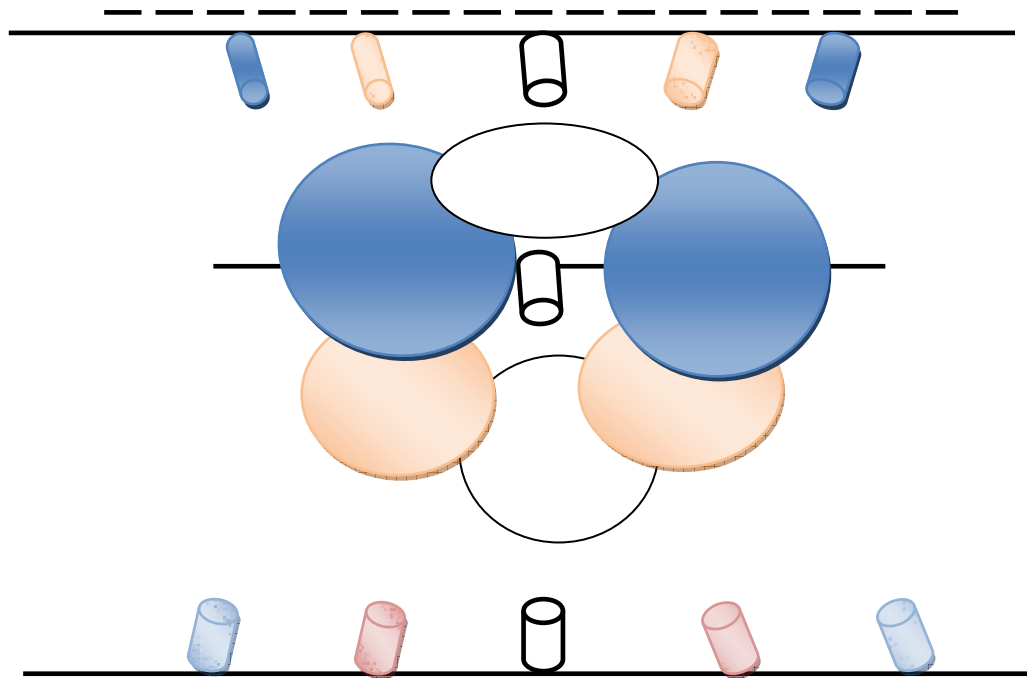
Gambar 1.10 *Wa Ina* yang kesakitan dengan rasa bersedih
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.11 sang anak yang mencari ibunya
(Dok ; Waode, 2017)



Gambar 1.12 *Wa Ina* yang telah berubah menjadi ikan
(Dok ; Waode, 2017)

LAMPIRAN III**LIGHTING PLOT**

LAMPIRAN IV**SINOPSIS****“ *Wa Ina* “**

Wa Ina adalah sebutan ibu di daerah Buton. Tari ini diangkat dari cerita Rakyat Buton, yang menggambarkan kasih sayang, kehidupan masyarakat pesisir pantai, penindasan dan kekerasan. Yang mengharuskan ia pergi meninggalkan keluarganya.

Wanita adalah makhluk yang sempurna

Sayangilah

Hormatilah

Dan jangan menyakitinya

Karena

Surga dibawa telapak kaki ibu

LAMPIRAN V

DESAIN BALIHO

RESITAL KARYA AKHIR
MAHASISWA PRODI SENI TARI ANGGKATAN 2013

Rasaku Dalam Gerak

AKKARE-KARENA MUKAWAROH DIAMBANG SADAR HEMENG SARI TAU WARANI IBSEY HANJAYANI

ISYARAT KUSI INING WIDAYAH TANDRO JUWARNATI BALA TAU IBSNAMATI WA INA WIGDE NINI BALI

SABTU, 15 JULI 2017 | 19.00 WITA - SELESAI | GEDUNG KESENIAN SULSEL SOCIETEIT DE HARMONIE
IDR 10K | CP: 085399314301 (VITA) / 081244634796 (JUNI)



dance art
management

PAPPASENG

JARI OTAK

LAMPIRAN VII

DESAIN BANNER

Resital Karya Akhir
Mahasiswa Prodi Seni Tari
Angkatan 2013

*Rasaku
Dalam gerak*

"Wa Ina"

Koreografer :
Waode Nini Bolu



Pencari:
Yeni Oktavia Mardiana S.Sn
M. Alfar Fauzan Aswini S.Sn
Nara Akbar S.Sn
Abd. Ilham
Lvi. Hafid
Satrio
Nury Mantah

Pemusik:
Ahmad Nur
Rahma Shwanta Endang S.Pd
Aly Aji Hoesni
Wah. Yusuf, S
Anqa Roldiyandah
Ulrich Zuliana Ahmad
Ucoda Guslano Bolu

LAMPIRAN VII**SUSUNAN PANITIA**

Ketua Prodi : Rahma M, S.Pd, M.Sn
Pembimbing : Dra. Sumiani HL, M.Hum
Penguji I : Dr. Andi Jamilah M.Sn
Penguji II : Rahma M, S.Pd, M.Sn

Ketua Panitia : Sari Febrianti
Sekertaris : Rezki Amalia
Bendahara : Rezki Amalia
Kord. Acara : Novita Lepong
Kord. Pubdok : Dian Paramita
Kord. Artistik : Intan Gustari
Kord. konsumsi : Muh. Syukur
Kord. Perlengkapan : Andi Reni

LAMPIRAN XI**ANGGARAN DANA**

1. Manajment produksi	: Rp. 1.890.000,00
2. Properti	: Rp. 100.000,00
3. Kostum	: Rp. 1.500.000,00
4. Konsumsi	: Rp. 3.000.000,00
5. Pembuat Naskah	: Rp. 250.000,00
6. Biaya Musik	: Rp. 1.500.000,00
7. Baju Kaos	: Rp. 750.000,00
Σ	Rp. 8.990.000,00



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 20 Februari 2017

Nomor : 375/UN36.21.2/PP/2017
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Dra. Sumiani HL, M.Hum

Di
Makassar

Dengan hormat,
Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Waode Muriani Ekasari Virno Bolu
Stambuk : 1382141002
Program Studi : Seni Tari
Judul Skripsi : Wa Ina.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Rahma M, S.Pd., M.Sn
NIP. 19770908 200701 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Dra. Sumiani HL, M.Hum

Bersedia / Tidak bersedia* (.....)

RIWAYAT HIDUP



Waode Muriani Ekasari Virno Bolu anak pertama dari tiga bersaudara ini adalah putri kadung dari pasangan bapak **Laode Virno Amalano Bolu S.Sos, M.M** dan ibu **Anggraini**. Lahir di Baubau pada tanggal 1 Juli 1995. Dan saat ini penulis dan keluarga menetap di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penulis lahir dan dibesarkan dikeluarga yang mementingkan agama dan pendidikan, berikut riwayat pendidikan penulis:

Tahun 2001-2007 : SD Negeri 2 Baubau

Tahun 2007-2010 : SMP Negeri 1 Baubau

Tahun 2010-2013 : SMA Negeri 1 Baubau

Tahun 2013-2017 Penulis berkuliah di Universitas Negeri Makassar pada jurusan Seni Tari (S1).

Penulis aktif dibidang organisasi. Pada tahun 2015 penulis menjadi ketua umum Himpunan Mahasiswa Prodi Seni Tari (HMPS), penulis menjabat selama 2 tahun dan digantikan pada tahun 2017. Penulis juga aktif diberbagai organisasi diluar, penulis adalah pengurus inti Ikatan Mahasiswa Kota Baubau yang bertempat di Makassar.

Dengan Ketekunan dan motivasi yang tinggi penulis telah berhasil menyelesaikan Tugas akhir dan naskah tari. Semoga penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terlaksananya naskah tari yang berjudul "*WA INA*".